

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak dalam memperoleh kehidupan yang layak, termasuk dalam bersosialisasi di masyarakat, dunia pendidikan dan pengembangan diri. Namun hak tersebut kadang belum sepenuhnya terpenuhi karena berbagai hambatan yang dihadapi, seperti diskriminasi, stereotip negatif, serta kurangnya dukungan dari masyarakat juga keluarga (Zaskia *et al.*, 2024).

Karena sulitnya tantangan yang dihadapi oleh anak disabilitas, anak disabilitas membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga sebagai sistem pendukung utama. Orang tua menjadi pendukung utama yang berperan penting bagi anak dalam memberikan kasih sayang, penerimaan, dukungan belajar, lingkungan yang nyaman dan memberi semangat (Lenggu, 2023, dalam Astuti *et al.*, 2023).

Selain keluarga, guru juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang aktif dalam setiap tahapan perkembangan anak (Nadiroh *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran penting guru dan orang tua menjadi semakin relevan dengan tingginya jumlah penyandang disabilitas secara global yang membutuhkan dukungan untuk terus berkembang.

Dari data yang dikutip melalui WEB resmi UNICEF terdapat 240 juta penyandang disabilitas yang ada di dunia, dengan 108 juta anak penyandang disabilitas yang ada di Asia dan Pasifik. Data yang diberikan oleh UNICEF ini memberikan satu fakta bahwa setengah dari penyandang disabilitas berada di negara berkembang. Dari data yang diperoleh ILO (International Labour Organization) terdapat ada 11 juta jumlah penyandang disabilitas yang di Indonesia. Sedangkan data yang didapat melalui KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 1 juta anak disabilitas dari total 83 juta jiwa anak di

Indonesia. Dari semua data diatas memberikan satu gambaran pentingnya menyoroti kelompok disabilitas karena berbagai tantangan yang mereka alami dalam berbagai hal contohnya pendidikan, perundungan, stigma sosial, deskriminasi dan kesempatan untuk berkembang.

Menurut Bahri (dalam Hakim *et al.*, 2023), pada umumnya masih banyak sekolah yang belum menerapkan pendidikan inklusif dengan alasan jika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pola belajar yang sama dengan siswa biasa maka akan menghambat kegiatan belajar. Dalam penelitian Yunita dan Subagya (2025), menjelaskan bahwa penyandang disabilitas menghadapi tantangan dan hambatan didalam dunia pendidikan. Tantangan dan hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses kefasilitas pendidikan, kurangnya guru yang sesuai dengan kondisi anak disabilitas dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rahmayani dan Selian (2025) bahwa anak disabilitas memiliki masalah rendahnya tingkat aksesibilitas media pembelajaran, kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan kurangnya alat bantu pembelajaran dalam mendukung aktivitas belajar. Dari pendapat ketiga peneliti diatas kita ketahui bersama bahwa tantangan anak disabilitas dalam dunia pendidikan sangat banyak sekali, mulai dari fasilitas pendidikan yang kurang cukup, guru yang kurang memenuhi kompetensi mengajar anak disabilitas dan tantangan lainnya.

Menurut Rahma (2024), anak disabilitas kerap kali mendapatkan perundungan dalam bentuk kekerasan fisik, mental dan deskriminasi yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak disabilitas tetapi juga kondisi psikologi anak disabilitas. Pernyataan yang disampaikan oleh rahma dalam penelitiannya dapat kita ketahui bersama bahwa perundungan kepada anak disabilitas bukanlah satu hal langka namun kerap ditemui baik dalam bentuk kekerasan fisik, mental dan psikologis.

Kurniawan *et al.* (2024) menjelaskan bahwa Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyatakan ada 1355 anak mendapatkan kekerasan dengan 110 diantaranya adalah anak disabilitas. Tidak

hanya kekerasan, anak disabilitas juga menghadapi stigma di masyarakat. Tsaniyah *et al.* (2024) menyatakan stigma masyarakat membatasi anak disabilitas untuk mendapatkan partisipasi sosial, layanan kesehatan dan pendidikan. Adapun stigma tersebut berupa pelebelan, pemisahan dari masyarakat dan deskriminasi.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Jumilah *et al.* (2025) bahwa bentuk-bentuk stigma sosial yang diberikan kepada anak disabilitas di antaranya ialah *labeling* seperti penamaan berdasarkan kondisi anak, *stereotype* contohnya anak disabilitas tidak bisa sekolah di sekolah umum, *separation* pemisahan “kita”, dan *discrimination* yaitu perilaku merendahkan dan melecehkan anak disabilitas. Tantangan dan masalah diatas tentu sangat sulit untuk dihadapi oleh anak penyandang disabilitas. Kompleksitas masalah yang mereka miliki tentu membutuhkan orang terdekat untuk terus berkembang. Orang tua menjadi orang terdekat utama yang memiliki peran penting dalam mendukung dan menemani proses tumbuh kembang anak.

Arsini *et al.* (2023) menjelaskan peran dan tugas orang tua adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan anak menuju kedewasaan yang memiliki norma juga nilai-nilai yang sesuai dimasyarakat. Disamping itu Arsini *et al.* (2023) juga mengatakan bahwa orang tua berperan dalam mengembangkan potensi anak, menjadi teladan bagi anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ayub *et al.* (2024), orang tua memiliki peran sebagai pendidik, mempengaruhi emosional anak, intelektual dan kehidupan sosial anak.

Kesehatan anak juga menjadi tanggung jawab dan peran orang tua terlebih dalam mencukupi nutrisi untuk tumbuh kembang anak. Batuul *et al* (2025) menjelaskan bahwa orang tua berperan dalam memenuhi kesehatan dan gizi anak demi tumbuh kembang anak yang optimal karena anak pada usia dini berada pada fase pertumbuhan yang sangat pesat.

Pada anak disabilitas, peran orang tua sangatlah kompleks. Hal ini dikarenakan kondisi anak disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perkembangan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Eldiva *et al.*

(2025) membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan pada anak disabilitas sangat bergantung pada peran aktif orang tua menyangkut seluruh dukungan baik itu emosional, fisik, sosial, pendidikan dan keluarga. Hal serupa juga disampaikan oleh Zudeta *et al.* (2025) dalam hasil penelitiannya, orang tua yang memberikan stimulasi aktif kepada anak disabilitas secara intensif sering menunjukkan kemampuan motorik yang halus, terkoordinasi dan positif. Sebaliknya orang tua yang pasif memberikan stimulasi kepada anaknya cenderung anaknya tidak terkoordinasi dan kemampuan motorik yang kasar.

Dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti diatas, terbukti bahwa peran orang tua bagi perkembangan anak sangatlah penting, terutama bagi anak disabilitas. Orang tua yang bisa menerima kondisi anaknya akan memberikan dukungan dan membuat anak disabilitas lebih berkembang. Namun realitas dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu menerima kondisi anak disabilitas, kondisi ini menjadi permasalahan yang sangat penting. Dimana orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya akan mempengaruhi pola pengasuhan, perkembangan serta dukungan yang akan diberikan kepada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang" terdapat satu narasumber yang tidak bisa menerima kondisi anaknya. Ketika mengetahui anaknya mengidap penyakit autisme reaksi awal narasumber adalah syok, sedih dan tidak percaya. Lebih lanjut narasumber menyatakan ada penolakan dari keluarga juga suaminya. Penolakan tersebut membuat narasumber merasa sendiri, sedih dan mudah emosi.

Pada penelitian yang dilakukan Febriyani dan Saragi (2024), menjelaskan bahwa orang tua dari anak Tunagrahita memiliki emosi yang tidak terkontrol, sering berubah dan sesitif. Sering marah, sedih, frustrasi dan merasa bersalah. Begitu juga orang tua dari anak Tunarungu, dimana orang tua menyatakan emosinya tidak stabil dan kadang marah jika ada orang lain yang mencoba untuk mengkritisi pola asuhnya.

Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Munisa *et al.* (2022) menyatakan responden pada awalnya tidak bisa menerima kondisi anaknya yang mengalami tunadaksa. Seringkali responden kesal dan marah karena lelah mengurus anak tunadaksa. Khairat dan Desiningrum (2024), menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dari anak disabilitas cenderung lebih besar dibandingkan orang tua pada umumnya. Hal ini dikarenakan kondisi anak disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan dari pihak lain untuk membantu orang tua menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa), guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pihak yang berperan dalam memberikan pemahaman kepada orang tua, sehingga mampu membantu proses penerimaan kondisi anak disabilitas.

Awanda dan Sari (2023) menyatakan peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, dimana guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan juga motivator. Tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, guru juga memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diterima di lingkungan sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh Ndasi *et al.* (2023), dimana guru berperan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan kemampuan anak untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Guru melakukan identifikasi permasalahan terhadap anak sehingga dapat merumuskan penanganan pada permasalahan anak. Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, hal ini disampaikan oleh (Ummah, 2024), guru berperan dalam mengajarkan anak disabilitas tentang karakter kemandirian mereka.

Melalui penjelasan para peneliti diatas dapat kita lihat bahwa peran guru sangat penting dan besar sekali dalam pendidikan anak disabilitas. Guru mengetahui bagaimana cara memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak disabilitas, guru mengetahui permasalahan dan penanganan anak disabilitas, guru menjadi fasilitator bagi anak disabilitas dan menjadi motivator bagi anak disabilitas. Tidak hanya berperan dalam mendidik anak disabilitas, guru juga memiliki peran terhadap orang tua anak disabilitas. Hal ini dikarenakan guru

memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendampingi anak di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua terkait kondisi dan perkembangan anak.

Fadlianyah *et al.* (2025) menyatakan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua anak disabilitas berperan penting dalam mendukung kegiatan belajar anak tunarungu, kolaborasi yang dilakukan dapat membuat guru menjalin komunikasi yang rutin dengan orang tua (terutama melalui Whatsapp), pembagian peran dalam mendampingi belajar anak juga melibatkan orang tua dalam disekolah. Pernyataan yang disampaikan oleh Fadlianyah *et al.* (2025) ini memberikan gambaran bahwa guru memiliki peran sebagai orang tua disekolah yang memahami keadaan anak disekolah, sehingga dapat menyampaikannya informasi kepada orang tua anak.

Febianti dan Jalil (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua sangat diperlukan, khususnya bagi anak disabilitas tingkat SD SLB. Guru dan orang tua dapat mengembangkan rasa percaya diri pada anak disabilitas melalui aktivitas di sekolah dan di rumah. Guru juga dapat memberikan saran kepada orang tua agar sejalan dengan pendidikan yang ada disekolah.

Tidak hanya berkolaborasi saja, guru juga memiliki peran dalam mendukung dan menegur orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh Simbolon (2024) menyatakan bahwa pada pendaftaran penerimaan siswa, orang tua diminta untuk menyetujui dan memahami kewajiban sebagai orang tua, jika ditemui kelalaian pada orang tua guru berhak menegur orang tua demi meningkatkan kepedulian orang tua kepada anak disabilitas.

Dari kondisi dan penjelasan para peneliti di atas dapat dilihat bahwa guru dan orang tua selalu berinteraksi dengan intens. Dalam hal ini komunikasi menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana pesan disampaikan oleh guru dapat dipahami dan diterima oleh orang tua. Lebih lanjut komunikasi yang dilakukan guru kepada orang tua tidak hanya bersifat informatif, tetapi sudah mengandung unsur persuasif. Hal ini dikarenakan guru sudah berupaya mempengaruhi orang tua untuk lebih peduli dan mampu menerima kondisi anaknya.

Menurut Bettinghous (1973) komunikasi persuasif adalah komunikasi yang telah dirancang untuk mempengaruhi nilai, keyakinan dan sikap orang lain. Hal serupa juga disampaikan oleh Rakhmad (2011, dalam Rahayu, 2024 hal. 251), bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mempengaruhi sikap pendapat dan juga perilaku seseorang. Lebih lanjut Rakhmad mengatakan komunikasi persuasif dilakukan oleh komunikator dengan cara memanipulasi psikologis seseorang.

Dari definisi para peneliti diatas dapat diketahui bahwa komunikasi persuasif dapat mempengaruhi orang lain dalam bentuk keyakinan, nilai dan sikap. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif digunakan oleh guru untuk membantu orang tua menerima dan memahami kondisi anak mereka. Melalui komunikasi persuasif guru, diharapkan orang tua bisa menerima kondisi anak mereka sehingga orang tua bisa membantu anaknya untuk terus berkembang. Meskipun demikian, proses penerimaan tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah karena setiap orang tua memiliki proses dan respon penyesuaian yang berbeda. Oleh sebab itu, masih ditemukan orang tua yang mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anaknya.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SLB Tunas Kasih Donoharjo, dimana beberapa orang tua yang menunjukkan penolakan, ketidakterbukaan dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah. Berdasarkan pra-riset yang dilakukan melalui observasi selama dua bulan dan (wawancara dengan Muh Usup, S.Pd selaku kepala sekolah, 28 April 2026), diketahui beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kondisi bahkan menunjukkan penolakan dengan berbagai alasan. Adapun bentuk-bentuk penolakan tersebut ialah ketika pertamakali memasukkan anaknya ke SLB, dimana orang tua mengeluhkan kepada guru bahwa orang tua malu dengan lingkungan sekitar karena memiliki anak disabilitas, pada saat pertama kali mendaftarkan anak, terdapat beberapa orang tua yang mengeluhkan bahwa mereka malu dengan tetangga sekitar karena memiliki anak disabilitas. Keluhan orang tua kepada guru terkait kondisi anaknya, terdapat beberapa orang tua yang mengeluhkan keterbatasan anaknya kepada guru dengan

bersedih. Kemudian Keluhan orang tua terkait mengurus anak disabilitas, dimana orang tua tidak siap mengurus anak disabilitas dengan ekstra karena keterbatasan anaknya. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dalam hal ini terdapat beberapa orang tua yang kurang aktif dalam forum komunikasi yang diadakan oleh sekolah. Kemudian enggan mengakui keterbatasan anaknya kepada guru, orang tua sulit mengakui kepada guru bahwa anaknya merupakan penyandang disabilitas. Kurang terbukanya orang tua kepada guru mengenai kondisi anak disabilitas, bahkan terdapat beberapa orang tua yang memindahkan anaknya dari SLB ke sekolah umum karena menganggap anaknya mampu, sehingga anak tersebut tidak dapat bergaul dengan rekan sebayanya.

Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi orang tua, dimana sulitnya penerimaan kondisi anak ini akan berdampak pada dukungan, pendidikan dan perkembangan anak disabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas menjadi permasalahan yang penting untuk dikaji. Meskipun beberapa penelitian telah membahas mengenai komunikasi guru maupun penerimaan orang tua, namun kajian yang secara spesifik yang membahas tentang pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap penerimaan kondisi anak oleh orang tua masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap penerimaan kondisi anak oleh orang tua di SLB Tunas Kasih Donoharjo.

1.2 Rumusan Masalah

Masih terdapat orang tua yang sulit menerima kondisi anak disabilitas, sehingga dampaknya dukungan, pendidikan dan perkembangan anak kurang maksimal. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting melalui komunikasi persuasif untuk membantu orang tua menerima kondisi anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap penerimaan kondisi anak oleh orang tua di SLB Tunas Kasih Donoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap penerimaan anak oleh orang tua di SLB Tunas Kasih Donoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

1. Bagi Guru SLB

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru SLB untuk melakukan komunikasi persuasif dengan orang tua siswa disabilitas.

2. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang membantu orang tua menerima kondisi anak mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dengan guru.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang komunikasi persuasif guru dan penerimaan kondisi anak.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini maka perlu dikemukakan sistematika yang menjadi pedoman bagi pembaca. Adapun sistematika penulisannya ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang Penelitian Sebelumnya, Landasan Teori, Operasionalisasi Konsep, Hipotesa Penelitian dan Kerangka Pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas terkait Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sample, Teknik Pengambilan Data dan Sample, Waktu dan Lokasi Penelitian, Teknik Analisis Data dan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas terkait Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas kesimpulan dari penelitian dan saran penelitian selanjutnya.